

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada pembahasan kasus ini peneliti akan membahas tentang adanya kesesuaian antara teori dan hasil dari intervensi yang di analisis yaitu penerapan pemberian terapi uap minyak kayu putih untuk mengurangi sesak yang diberikan kepada pasien Nn. D dengan Diagnos Medis Bronkhitis, Dimana intervensi tersebut dapat meningkatkan bersihan jalan napas pada penderita. Pada tahap intervensi atau perencanaan, peneliti memberikan intervensi keperawatan kepada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif, pola napas tidak efektif, dan Keletihan yang merupakan diagnosa yang terjadi pada pasien.

1. Konsep Pengkajian Pasien Dengan Bronkitis

Dalam pembuatan asuhan keperawatan harus berlandaskan pada konsep keperawatan mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi (PPNI, 2018). Pada studi kasus dengan Pasien Nn, D berusia 27 tahun masuk di ruang instalasi gawat darurat RS TK II Pelamonia Makassar pada hari Minggu tanggal 17 Agustus 2025 dengan diagnosa medis *Bronckhitis*. Pada tahap pengumpulan data peneliti tidak mengalami kesulitan karena peneliti telah mengadakan pengenalan dan menanyakan kesediaan pasien (melakukan *informent consent*) serta menjelaskan maksud peneliti yaitu untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada Nn. D sehingga keluarga terbuka dan kooperatif. Pada kasus pasien Nn. D, didapatkan data fokus sesak napas disertai batuk berdahak sejak 1 minggu yang lalu yang sulit dikeluarkan dan setiap mau batuk sesak bertambah, pasien tampak lemas Vital sign : Td : 145/95 mmHg, Nadi : 99x/menit, Suhu : 36,8°C, Pernapasan meningkat : 25 x/menit, Spo2 menurun : 92 %. pada kasus didapatkan bahwa keluhan yang dirasakan oleh pasien sesuai dengan fakta dan teori yang ada, yaitu adanya batuk disertai dengan dahak dan pasien merasa sesak. Hasil

pengkajian kasus yang diteliti didapatkan bahwa adanya persamaan dari data mayor dan minor sesuai dengan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) dalam masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif, yaitu pasien mengeluh sesak, batuk berdahak, kurang mampu mengeluarkan dahak, penurunan saturasi oksigen dan terdapat bunyi nafas tambahan berupa ronchi dikedua lapang paru.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suudi & Mustikawati, (2024) yang membahas terkait efektifitas pemberian terapi uap minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas pada anak dengan bronchitis menemukan gejala adanya batuk persisten yang terkadang disertai dahak kental, kesulitan bernapas, mengi (wheezing), serta kelelahan akibat gangguan ventilasi paru. Hasil penelitian ini sama dengan hasil pengkajian yang dilakukan Nurfitriani et al., (2023) menyatakan hasil pengkajian bahwa adanya keluhan klien sering sesak nafas dan adanya batuk disertai dahak.

2. Konsep Diagnosa Pasien Dengan Bronkitis

Diagnosa keperawatan adalah penilaian klinis dari respons klien terhadap masalah kesehatan saat ini atau proses kehidupan yang dialami. Diagnosis keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi respons klien individu, keluarga dan komunitas terhadap situasi yang berhubungan dengan kesehatan (Tim Pokja PPNI SDKI, 2017).

Berdasarkan kasus pengkajian yang telah dilakukan maka masalah diagnosa keperawatan yang diangkat adalah bersihan jalan nafas tidak efektif, pola nafas tidak efektif dan kelelahan. Adapun diagnosa keperawatan prioritas yang ditetapkan pada kasus adalah bersihan jalan nafas tidak efektif yang telah sesuai dengan teori dalam penetapan diagnosa keperawatan menurut standar diagnosa keperawatan Indonesia yaitu memuat 80-100% tanda dan gejala mayor yang didukung oleh tanda dan gejala minor yang muncul pada saat pengkajian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surakarta, (2024) dimana Bersihan jalan napas adalah kemampuan individu membersihkan sekret atau obstruksi agar jalan napas tetap paten. Pada pasien ISPA maupun bronkitis sering muncul sputum berlebih, sesak, napas cepat, dan ronki yang menandakan bersihan jalan napas tidak efektif. Penelitian menunjukkan bahwa terapi inhalasi uap minyak kayu putih selama 3 hari mampu menurunkan frekuensi napas dari takipnea sedang menjadi ringan, disertai perbaikan gejala seperti sesak berkurang dan sputum lebih mudah dikeluarkan. Hal ini membuktikan efektivitas terapi uap minyak kayu putih dalam meningkatkan bersihan jalan napas.

3. Konsep Intervensi Pasien Dengan Bronkitis

Dalam penyusunan rencana tindakan keperawatan pada Nn. D dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif, Pola Napas tidak efektif dan kelelahan yang akan dilaksanakan untuk menanggulangi masalah sesuai dengan diagnosa keperawatan yang telah ditentukan sesuai prioritas masalah, tujuan dan kriteria hasil agar bisa terpenuhinya kebutuhan pasien. Pada kasus Nn. D peneliti berpedoman penuh pada buku SDKI, SLKI, dan SIKI yang telah direncanakan pada teori sehingga tidak terdapat kesenjangan antara teori dan kasus (PPNI, 2017)

Pada pengkajian diagnosa ke-1 bersihan jalan napas tidak efektif pada tanggal 17 Agustus 2025 pukul 20 : 00 wita ditemukan adanya jalan napas tidak paten karena adanya sputum, suara nafas rogkhi dan disertai batuk berdahak, intervensi yang diberikan adalah manajemen jalan napas yang dilakukan selama 1 x 8 jam diharapkan bersihan jalan napas membaik dengan kriteria hasil keluhan batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, rongki menurun, gelisah menurun, frekuensi nafas membaik dan pola nafas membaik. Pada pengkajian diagnosa ke-2 pukul 20 : 10 pola napas tidak efektif dilakukan Intervensi manajemen jalan napas yang dilakukan 1 x 8 jam diharapkan pola napas membaik dengan

kriteria hasil keluhan sesak menurun, dispnea menurun, frekuensi napas membaik. Dan diagnosa ke-3 pukul 20 : 20 keletihan dilakukan Intervensi yang dilakukan adalah manajemen energi dilakukan selama 1 x 8 jam diharapkan tingkat keletihan membaik dengan kriteria hasil verbalisasi kepulihan energi meningkat, tenaga meningkat, kemampuan melakukan aktivitas rutin meningkat dan verbalisasi lelah menurun.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahro et al., (2022) yang menunjukkan bahwa terapi uap minyak kayu putih yang dilakukan selama 2 kali sehari dengan durasi 10–15 menit. Intervensi yang digunakan adalah terapi inhalasi uap minyak kayu putih, yang terbukti efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas yang dapat menurunkan frekuensi napas, berkurangnya sesak, sputum lebih mudah dikeluarkan, serta peningkatan saturasi oksigen.

4. Konsep Implementasi Pasien Dengan Bronkitis.

Pada hari minggu tanggal 17 Agustus 2025 peneliti melakukan implementasi ke-1 yaitu pada pukul 20.00 WITA memonitor pola napas (hasil : pola napas cepat 25 x/menit), memonitor bunyi napas tambahan (rongkhi), memonitor adanya produksi sputum (hasil : terdapat dahak yang sulit dikeluarkan), memposisikan semi-fowler atau fowler atau posisi nyaman (hasil : pasien patuh dan melakukan secara mandiri), memberikan minuman hangat (hasil : pasien patuh dan mulai mengonsumsi air hangat) dan memberikan terapi uap minyak kayu putih sebanyak 1x hari dengan durasi 10-15 menit (hasil : terjadi peningkatan saturasi oksigen dari 92 % menjadi 96 %), sebelum memberikan oksigen (hasil : O2 3lpm).

Pada pukul 20.10 WITA peneliti melakukan implementasi ke-2 yaitu memonitor pola napas (hasil : pola napas cepat 25 x/menit), memonitor adanya produksi sputum (hasil : terdapat dahak yang sulit dikeluarkan), memposisikan semi-fowler atau fowler atau posisi nyaman (hasil : pasien patuh dan melakukan secara mandiri), memberikan terapi non farmakologi

terapi uap minyak kayu putih (hasil : pasien mengerti terapi uap minyak kayu putih yang diajarkan), mengajarkan pasien dan keluarga pemberian terapi uap minyak kayu putih secara mandiri khususnya Nn. D (hasil : pasien patuh dan keluarga memberikan motivasi agar pasien cepat pulih sehingga terjadi peningkatan saturasi oksigen dan bersihan jalan napas pada pasien), berkolaborasi pemberian obat inhalasi (Nebulizer, combiven + Nacl 3cc).

Pada pukul 20.20 WITA peneliti melakukan implementasi ke-3 yaitu mengidentifikasi gangguan fungsi tubuh yang mengakibatkan kelelahan (hasil : kelelahan berkurang), Memonitor kelelahan fisik dan emosional (hasil : pasien mampu mengontrol), memberikan aktivitas distraksi yang menenangkan (hasil : mampu melakukan terapi uap minyak kayu putih secara mandiri), memfasilitas duduk disisi tempat tidur, jika tidak dapat berpindah atau berjalan (hasil : pasien patuh), menganjurkan tirah baring (hasil : pasien mampu melakukan posisi semi fowler untuk mengurangi sesak), mengajarkan strategi koping untuk mengurangi kelelahan (hasil : kehadiran dan dukungan motivasi keluarga menjadi fokus utama dalam kesembuhan pasien), berkolaborasi dengan ahli gizi tentang cara meningkatkan asupan makanan (hasil : pasien mau berkonsultasi masalah kebutuhan gizi).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Yustiawan et al., (2022) menggunakan metode desain studi kasus SOP dan lembar observasi. Dari hasil penelitian, frekuensi napas pada an. M berkurang 33x/menit menjadi 29x/menit, dan pada An. J berkurang dari 34x/menit menjadi 30x/menit. Dengan melihat hasil penelitian ini, terapi inhalasi uap minyak kayu putih perlu diterapkan untuk menurunkan sesak dan meningkatkan bersihan jalan napas.

5. Konsep Evaluasi Pasien Dengan Bronkitis

Setelah melakukan tindakan keperawatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi keperawatan. Hasil dari evaluasi keperawatan pada hari Minggu 17 Agustus 2025 pada diagnosa ke-1 yaitu bersihan jalan napas tidak efektif didapatkan data subjektif : pasien mengatakan mengalami batuk berdahak sejak 1 minggu yang lalu, data Objektif : tampak adanya produksi dahak berlebih yang sulit dikeluarkan, bunyi napas rongkhi, Assessment : masalah bersihan jalan napas tidak efektif belum teratasi. Planning : lanjutkan intervensi antara lain : 1) monitor pola napas, 2) monitor bunyi napas tambahan (rongkhi), 3) monitor adanya produksi sputum, 4) posisikan semi-fowler atau fowler atau posisi nyaman, 5) berikan minuman hangat, 6) lakukan terapi uap minyak kayu putih sebanyak 1 kali dengan durasi 10-15 menit dan setelah itu diberikan oksigen (O2 3lpm).

Hasil dari evaluasi keperawatan pada hari Minggu 17 Agustus 2025 pada diagnosa ke- 2 pola nafas tidak efektif didapatkan data Subjektif : pasien mengatakan masih batuk berdahak dan sesak, Objektif : pasien tampak masih lemas dan sesak disertai batuk berdahak tanda tanda vital : TD : 130/60, Nadi : 99 x/menit, Spo2 : 96 % RR : 23 x/menit, telah terpasang O2 3Lpm. Assesment : masalah keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif belum teratasi. Planning : lanjutkan intervensi antara lain : 1) monitor pola nafas (Frekuensi/Rspiratory Rate), 2) monitor adanya produksi sputum, 3) posisikan pasien semi fowler atau posisi nyaman, 4) berikan terapi nonfarmakologi terapi uap minyak kayu puti, 5) ajarkan pasien dan keluarga terapi uap minyak kayu putih secara mandiri, 6) kolaborasi pemberian obat inhalasi (Nebulizer).

Hasil evaluasi keperawatan pada hari Minggu 17 Agustus 2025 pada diagnosa ke-3 kelelahan didapatkan data subjektif : pasien mengatakan masih sulit untuk melakukan aktivitas sendiri karna merasa lemas dan

aktivitas harus dibantu oleh keluarga Data Objektif : pasien Nampak berbaring, pasien dan keluarga Nampak mengikuti instruksi yang diberikan. Assessment : kelelahan belum teratasi. Planning : lanjutkan intervensi yaitu : 1) identifikasi gangguan fungsi tubuh yang mengakibatkan, 2) Monitor kelelahan fisik dan emosional, 3) Monitor lokasi dan ketidaknyamanan selama melakukan aktivitas, 4) Berikan aktivitas distraksi yang menenangkan, 5) Fasilitas duduk disisi tempat tidur, jika tidak dapat berpindah atau berjalan, 6) Anjurkan tirah baring, 7) Ajarkan strategi koping untuk mengurangi kelelahan, dan Kolaborasi dengan ahli gizi tentang cara meningkatkan asupan makanan.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian di lakukan Ragil et al., (2023) Uap minyak kayu putih merupakan salah satu bentuk terapi inhalasi sederhana yang digunakan untuk membantu mengatasi gangguan pernapasan, khususnya pada anak dengan bronkitis Terapi ini dilakukan dengan mencampurkan beberapa tetes minyak kayu putih ke dalam air panas, kemudian uapnya dihirup oleh pasien. Minyak kayu putih memiliki fungsi sebagai dekongestan yang mampu membantu mengurangi hidung tersumbat, melegakan saluran napas, serta mengurangi gejala bronkitis seperti batuk dan sesak napas.

6. Pengaruh Pemberian Terapi Uap Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Bronchitis Di IGD TK II Pelamonia.

Dalam studi kasus terkait penerapan pemberian terapi uap minyak kayu putih terhadap peningkatan bersihan jalan napas sangat memberikan perubahan secara signifikan sebelum diberikan dan diajarkan terapi uap minyak kayu putih. N. D dengan Bronkitis menunjukkan respirasi rate meningkat 25 x/ menit dengan saturasi oksigen menurun sebesar 92 % dari batas normal > 96 %, hal ini sangat berpengaruh dan akan diperparah jika tidak ada penanganan sehingga peneliti memberikan terapi non farmakologi berupa terapi uap minyak kayu putih untuk meningkatkan

bersihan jalan napas pasien. Terapi uap minyak kayu putih dilakukan dengan mencampurkan 4-5 tetes minyak kayu putih ke dalam wadah berisi air panas bersuhu lebih dari 45°C. Pasien diposisikan semi-Fowler atau Fowler untuk memudahkan pengembangan paru-paru dan mengurangi tekanan pada diafragma. Selanjutnya, pasien diarahkan untuk menghirup uap yang dihasilkan dari campuran tersebut selama kurang lebih 10-15 menit dilakukan 1 kali sehari, dengan bantuan corong kertas atau handuk untuk memfokuskan uap ke area pernapasan.. Setelah dilakukan pemberian terapi uap minyak kayu putih pada Nn. D menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan saturasi oksigen sebesar 96 % dengan respirasi rate menurun 23 x/ menit sehingga terapi uap minyak kayu putih sangat berpengaruh dalam menurunkan respirasi rate dan meningkatkan bersihan jalan napas pada penderita bronkitis

Penelitian ini sesuai dengan dengan penelitian Yustiawan et al., (2022) menggunakan metode desain studi kasus SOP dan lembar observasi. Dari hasil penelitian, frekuensi napas pada an. M berkurang 33x/menit menjadi 29x/menit, dan pada An. J berkurang dari 34x/menit menjadi 30x/menit. Dengan melihat hasil penelitian ini, terapi inhalasi uap minyak kayu putih perlu diterapkan untuk menurunkan sesak dan meningkatkan bersihan jalan napas.

Terapi uap minyak kayu putih adalah salah satu cara pengobatan dengan menghirup uap yang terbukti bermanfaat untuk membersihkan jalan napas. Minyak kayu putih berasal dari daun *Melaleuca leucadendra* dan mengandung zat utama bernama eucalyptol (cineole). Zat ini berfungsi untuk mengencerkan dahak, melegakan pernapasan, dan mengurangi peradangan pada saluran napas. Terapi ini dapat membantu mengurangi dahak, memperbaiki suara napas yang tidak normal (ronki). (Suudi & Mustikawati, 2024).

Penerapan terapi uap minyak kayu putih sangat efektif digunakan di fasilitas Kesehatan dalam menurunkan sesak napas dan meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien dengan masalah pernapasan.